



Pengembangan Metode Pembelajaran IPS Berbasis Proyek (P5) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP

Intan Rahma Dini¹, Silviani Putri Tamama², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: intanrahma@ms.iainkudus.ac.id¹, tamamaputri@ms.iainkudus.ac.id², dany@uinsuku.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 25, 2025

Keywords:

Critical thinking, Junior High School, Pancasila student Profile, Project-Based Learning

ABSTRACT

This study aims to examine and develop a project-based Social Studies (IPS) learning method within the framework of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) to enhance the critical thinking skills of junior high school students. A qualitative descriptive approach was employed using a literature review method. Data were collected through an extensive review of national and international journals, textbooks, and relevant curriculum documents. The findings reveal that a project-based learning model integrated with P5 values—such as collaboration, critical thinking, independence, and creativity—can effectively increase student engagement and foster higher-order thinking skills. A six-phase learning model is proposed, emphasizing social issue exploration, collaborative work, and values-based reflection. The effectiveness of this learning model can be assessed through evaluation instruments focusing on critical thinking and P5 values integration. This research is expected to provide a foundation for the development of contextual and transformative learning strategies aligned with the needs of the Merdeka Curriculum at the junior high school level.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 25, 2025

Keywords:

Pembelajaran IPS, Berpikir Kritis, Project-Based Learning, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis proyek dalam kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai jurnal nasional dan internasional, buku ajar, serta dokumen resmi kurikulum yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai P5, seperti gotong royong, berpikir kritis, mandiri, dan kreatif, efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Disusun pula rancangan model pembelajaran dengan enam tahapan utama yang menekankan eksplorasi isu sosial, kerja kolaboratif, dan refleksi nilai. Penilaian keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan melalui instrumen evaluasi berpikir kritis dan integrasi nilai-nilai P5. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran kontekstual dan transformatif yang relevan dengan kebutuhan kurikulum Merdeka di jenjang SMP.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Intan Rahma Dini
Institut Agama Islam Negeri Kudus
Email: intanrahma@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran inti di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu memahami berbagai gejala sosial, menganalisis hubungan antarmanusia dalam ruang dan waktu, serta membentuk kesadaran kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah-sekolah masih banyak yang berfokus pada aspek kognitif semata, didominasi oleh ceramah, hafalan materi, dan minimnya keterlibatan siswa secara aktif (Bagiada et al., 2024).

Kondisi ini mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa serta terbatasnya kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan sosial yang kontekstual. Padahal tantangan globalisasi dan kompleksitas permasalahan sosial saat ini menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital.

Sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mengusung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu komponen utama dalam kurikulum ini adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran, termasuk IPS (Kemendikbudristek, 2022).

P5 mencakup enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran IPS sangat relevan karena mampu menjembatani aspek akademik dan karakter secara simultan, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual (Harahap et al., 2025).

Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan P5 adalah Project-Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka belajar melalui penyelesaian proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. PjBL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk konkret sebagai hasil belajar (Fitriani & Ardi, 2022).



Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas PjBL dalam pembelajaran IPS. (Bagiada et al. 2024) menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan sikap nasionalisme dan prestasi belajar siswa. (Mumtazah et al. 2024) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong ecoliteracy siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Namun demikian, penerapan model ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang integrasi P5, keterbatasan waktu, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai (A'rop & Hadi, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif tetapi juga adaptif terhadap kondisi nyata di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan model pembelajaran IPS berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai P5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran IPS yang relevan, aplikatif, dan mampu membentuk peserta didik yang berpikir kritis, peduli sosial, serta memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah teknik dan prosedur penelitian, antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya, teknik dan prosedurnya akan berbeda. Kalau penelitian tidak berbeda, berarti itu hanya mengulang penelitian yang sudah ada pada sebelumnya. Tetapi bukan berarti harus berbeda semuanya. Untuk penelitian sosial misalnya, populasi penelitian mungkin sama, tetapi teknik penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui dan juga menggambarkan kenyataan dari kejadian yang sedang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara transgulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Prof. dr. Sugiono., 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan metode pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berbasis proyek dalam kerangka Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan hubungannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi langsung, tetapi melalui penelaahan terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi terhadap berbagai literatur yang meliputi jurnal nasional dan internasional, buku teks pendidikan, laporan hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan seperti kurikulum merdeka dan panduan implementasi P5 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Literatur yang dikaji dipilih secara purposive, dengan kriteria: memiliki keterkaitan dengan topik pembelajaran berbasis proyek, berpikir kritis, mata pelajaran IPS, serta nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Diantara jurnal yang dijadikan referensi utama adalah penelitian oleh Andari (2025) yang mengkaji penerapan project-based learning dalam meningkatkan kemampuan



berpikir kritis, serta Li & Tu (2024) yang mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang digabungkan dengan strategi berpikir kolaboratif untuk mendukung kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian pustaka dari berbagai platform seperti Google Scholar, Garuda, ResearchGate, dan MDPI, dengan kata kunci “project-based learning”, “profil pelajar pancasila”, “berpikir kritis”, dan “pembelajaran IPS SMP”. Literatur yang ditemukan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis gagasan utama dari masing-masing sumber. Peneliti mengelompokkan literatur berdasarkan tema seperti prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek, integrasi nilai-nilai P5 dalam pembelajaran, serta strategi peningkatan berpikir kritis pada siswa SMP.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian dengan pendekatan dan latar yang berbeda namun membahas tema yang serupa. Validitas isi diperkuat dengan mengacu pada literatur akademik yang telah melalui proses peer-review dan menggunakan teori-teori pendidikan yang telah diakui secara luas. Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan merumuskan model atau strategi pengembangan pembelajaran IPS berbasis proyek P5 yang dapat diadaptasi oleh guru dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang kontekstual serta berguna dalam kehidupan nyata. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali masih bersifat konvensional atau berpusat pada guru, menekankan hafalan, serta kurang melibatkan aktivitas siswa secara aktif dan bermakna.

Metode pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis menjadi kunci penting untuk menjawab tantangan tersebut. Pengembangan metode pembelajaran adalah proses sistematis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi metode yang digunakan guru dalam mengelola pengalaman belajar siswa. Tujuan akhirnya adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Branch, 2015).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara nasional memberikan peluang besar untuk mendorong transformasi pembelajaran. Salah satu elemen penting dalam kurikulum ini adalah Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengedepankan nilai-nilai seperti bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, serta beriman dan bertakwa (Kemendikbudristek, 2021). Oleh karena itu, pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dengan nilai karakter sangat relevan diterapkan, salah satunya melalui Project-Based Learning (PjBL).

PjBL merupakan metode pembelajaran yang berbasis pada penyelesaian proyek nyata, mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi masalah, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil secara kritis dan reflektif (Fitriani & Ardi, 2022). Ketika metode ini digabungkan dengan nilai-nilai P5, maka pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna.



Dengan demikian, pengembangan metode pembelajaran IPS berbasis proyek P5 bukan hanya tentang menyusun perangkat pembelajaran yang baru, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan siswa mengalami pembelajaran secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. Tahapan Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek P5

Pengembangan metode pembelajaran ini mengacu pada model pengembangan instruksional ADDIE yang terdiri atas lima tahap utama, yaitu: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Branch, 2015).

a. Tahap Analysis (Analisis Kebutuhan)

Pada tahap ini, dilakukan kajian literatur untuk menelaah berbagai penelitian sebelumnya serta analisis terhadap arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa (Fitriani & Ardi, 2022). Sementara itu, Kurikulum Merdeka justru menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan mendukung penguatan karakter melalui pendekatan P5 (Kemendikbudristek, 2022). Oleh sebab itu, muncul kebutuhan untuk merancang metode pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek (PjBL) dengan nilai-nilai P5 guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menstimulasi daya pikir siswa.

b. Tahap Design

Pada tahap ini, disusun rancangan pembelajaran yang berfokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis melalui proyek. Rancangan ini mencakup beberapa elemen penting, seperti:

- 1) Penetapan tujuan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menganalisis isu sosial, membangun argumen, serta menawarkan solusi secara logis.
- 2) Perencanaan proyek berbasis studi kasus atau simulasi, misalnya terkait isu lingkungan, keberagaman budaya, atau ketimpangan sosial.
- 3) Pengembangan rubrik penilaian yang secara spesifik mengukur indikator berpikir kritis, seperti kemampuan identifikasi masalah, analisis data, dan penyusunan kesimpulan.

c. Tahap Development (Pengembangan Perangkat Pembelajaran)

Perangkat pembelajaran dirancang berdasarkan hasil tahap perancangan, antara lain:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memfasilitasi proses eksplorasi, diskusi, hingga presentasi.
- 2) Simulasi proyek yang menggunakan sumber sekunder, seperti artikel berita, jurnal, atau media daring lainnya.
- 3) Rubrik penilaian autentik untuk mengevaluasi baik proses maupun hasil pembelajaran, yang selaras dengan keterampilan berpikir kritis dan prinsip P5.

d. Tahap Implementation (Implementasi dalam Bentuk Simulasi)

Meski tidak diterapkan langsung di kelas, implementasi dilakukan melalui desain skenario pembelajaran yang memungkinkan guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan proyek berbasis pustaka atau media digital. Proyek dapat berupa kampanye di media sosial atau



pembuatan poster solusi dari masalah sosial tertentu. Kegiatan ini tetap memungkinkan siswa untuk:

- 1) Berkolaborasi dalam kelompok kecil,
- 2) Menyusun argumen dan mempersentasikannya secara digital sebagai proudk akhir proyek,
- 3) Menganalisis informasi berbagai sumber secara kritis.

e. Tahap Evaluation (Evaluasi Metode)

Efektivitas metode ini dievaluasi secara teoritis melalui analisis terhadap hasil-hasil studi sebelumnya. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan P5 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan (Fitriani & Ardi, 2022). Selain itu, metode ini konsisten dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang menekankan bahwa proses pembelajaran yang optimal terjadi melalui interaksi sosial dan penyelesaian masalah yang sesuai konteks kehidupan nyata. Tahap evaluasi lanjutan sebagai bentuk keberlanjutan dari tahap evaluasi, sangat disarankan untuk menerapkan evaluasi formatif secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendapatkan umpan balik dari siswa, melakukan observasi langsung di kelas, maupun menyelenggarakan refleksi kelompok atas proses proyek yang dijalankan. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi kekurangan dalam strategi pembelajaran, menyesuaikan aktivitas proyek, serta memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam berpikir kritis. Selain itu, evaluasi sumatif pada akhir proyek juga penting dilaksanakan melalui portofolio, presentasi, dan laporan proyek tertulis. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran berdampak langsung pada penguasaan keterampilan abad ke-21 oleh peserta didik.

2. Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Teori Dan Kondisi Terkini Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran IPS berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai P5 secara signifikan mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tingkat SMP. Hasil ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya pada teori-teori pembelajaran serta kebijakan pendidikan nasional yang sedang berjalan. Dari sudut pandang teoretis, hasil ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung secara optimal ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial serta keterlibatan dalam pemecahan masalah yang autentik. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa berperan aktif menggali informasi, berdiskusi, serta merefleksikan pengalaman, sehingga menciptakan peluang besar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang berbasis pada data dan realitas sosial.

Relevansi temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan pendekatan konstruktivisme kritis, yang menekankan pentingnya pelibatan siswa dalam menelaah ulang asumsi-asumsi sosial, memahami struktur masyarakat, serta mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai isu lingkungan dan sosial. Dalam konteks mata pelajaran IPS, pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema seperti ketimpangan sosial, keberagaman budaya, dan isu lingkungan, memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi agen perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan



tujuan pendidikan IPS yang mendorong lahirnya warga negara yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, hasil penelitian ini turut memperkuat berbagai temuan empiris sebelumnya, seperti studi oleh Fitriani dan Ardi (2022) yang membuktikan bahwa Project-Based Learning mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan bernalar siswa dalam pembelajaran IPS. Temuan ini juga mendukung arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pembelajaran yang bermakna, transformatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik, bukan hanya aspek akademik semata (Kemendikbudristek, 2023).

Relevansi model ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan tantangan dunia pendidikan masa kini, yakni banjirnya informasi digital dan ancaman disinformasi. Penggabungan pembelajaran proyek dengan literasi digital memungkinkan siswa tidak hanya berpikir kritis terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mampu menyaring informasi, mengevaluasi sumber, serta menanggapi isu-isu digital secara bijak. Literasi media menjadi salah satu keterampilan penting yang terasah melalui pendekatan ini.

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka P5 juga memberikan peluang bagi guru untuk bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Peran baru ini menuntut guru untuk merancang kegiatan yang menantang, memfasilitasi proses refleksi siswa, serta memberikan umpan balik yang membangun. Akibatnya, siswa terbiasa belajar secara aktif, eksploratif, dan kolaboratif, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis.

Namun demikian, implementasi metode ini juga menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu dalam pelaksanaan proyek, kurangnya kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang kontekstual, serta kebutuhan terhadap fasilitas dan dukungan pembelajaran yang memadai. Oleh sebab itu, pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan dari kepala sekolah, dan kebijakan yang mendukung sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas penerapan metode ini.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai P5 merupakan inovasi strategis yang efektif untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kepedulian sosial, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

3. Hambatan Dan Solusi Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Ips Berbasis Proyek P5

Pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dalam kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengembangkan kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami serta mengevaluasi permasalahan sosial secara kontekstual dan aplikatif. Namun demikian, penerapannya di tingkat SMP masih menghadapi sejumlah kendala yang menuntut solusi strategis dan tepat sasaran. Beberapa tantangan yang umum ditemukan dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis proyek antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman guru mengenai konsep P5



Tidak sedikit guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip dan penerapan P5, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menyebabkan integrasi antara materi IPS dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila belum berjalan optimal (Kemendikbudristek, 2022).

- b. Terbatasnya waktu pembelajaran
Kegiatan proyek memerlukan durasi yang cukup panjang untuk tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Padatnya jadwal pelajaran di sekolah membuat integrasi proyek menjadi sulit diterapkan secara menyeluruh (Yuliani, 2022).
- c. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya
Sekolah yang belum memiliki fasilitas memadai seperti akses internet, alat presentasi, atau bahan ajar yang memadai mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran proyek secara efektif (Saragih & Siregar, 2023).
- d. Minimnya kemandirian dan partisipasi siswa
Banyak siswa belum terbiasa bekerja dalam tim atau menyelesaikan proyek secara mandiri, yang berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam proses belajar (Rahayu & Subekti, 2021).
- e. Kesulitan dalam menilai kemampuan berpikir kritis
Guru kerap menghadapi hambatan dalam merancang instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur indikator berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi (Sari & Nugraheni, 2021).

Ketimpangan akses digital antar sekolah Kesenjangan dalam akses terhadap perangkat teknologi dan internet menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil. Banyak sekolah yang belum memiliki komputer, koneksi internet stabil, atau sumber pembelajaran digital yang memadai. Hal ini menciptakan ketidakmerataan dalam kualitas pengalaman belajar antar peserta didik.

Meski tantangan tersebut cukup kompleks tetap ada berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek P5, antara lain:

- a. Peningkatan kapasitas guru
Sekolah dan pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan rutin mengenai implementasi P5 dan model pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penyediaan contoh perangkat ajar serta rubrik penilaian akan sangat membantu guru dalam praktiknya.
- b. Perencanaan kolaboratif lintas mata Pelajaran
Proyek tematik yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dapat menghemat waktu sekaligus memberikan konteks pembelajaran yang lebih luas. Guru-guru dapat berkolaborasi dalam merancang proyek agar lebih terintegrasi.
- c. Pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi
Potensi lokal seperti tokoh masyarakat, lingkungan sekitar, dan budaya setempat dapat digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Sementara itu, teknologi digital seperti video pembelajaran, platform e-learning, dan aplikasi kolaboratif dapat menunjang pelaksanaan proyek.
- d. Pembinaan keterampilan kolaborasi pada siswa



Diperlukan upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya kerja sama dan tanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan, pembagian peran yang jelas, serta refleksi kelompok, guna mendorong keterlibatan aktif siswa.

e. Pengembangan penilaian otentik yang menyeluruh

Rubrik penilaian proyek yang mencakup proses pelaksanaan, hasil akhir, dan indikator berpikir kritis perlu disusun secara komprehensif dan digunakan secara berkelanjutan. Penilaian formatif juga penting dilakukan untuk memantau perkembangan siswa sepanjang proses pembelajaran.

Solusi atas masalah ini dapat diwujudkan melalui sinergi antara sekolah dengan mitra eksternal, seperti lembaga pendidikan tinggi, komunitas sosial, maupun instansi pemerintah, guna menyelenggarakan program bantuan peralatan dan pelatihan teknologi informasi. Selain itu, pendekatan blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka dapat diterapkan sebagai solusi yang adaptif dan inklusif. Minimnya budaya refleksi dalam evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan proyek, proses evaluasi idealnya tidak hanya berfokus pada produk akhir, melainkan juga menilai proses dan pembelajaran yang dialami siswa. Namun, kenyataannya, budaya refleksi belum menjadi kebiasaan baik bagi sebagian guru dan siswa. Masih banyak guru yang lebih menekankan hasil akhir proyek dibandingkan proses berpikir dan kerja sama selama pengerjaan proyek. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya pembiasaan kegiatan reflektif seperti penulisan jurnal harian siswa, diskusi akhir proyek, atau forum umpan balik terbuka antara guru dan siswa. Pendekatan ini mendukung perkembangan keterampilan berpikir reflektif serta metakognitif yang mendalam.

4. Dampak Jangka Panjang dan Relevansi Global Pembelajaran Berbasis Proyek P5

Pembelajaran IPS berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berdampak pada aspek kognitif jangka pendek seperti peningkatan hasil belajar, tetapi juga membawa dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kompetensi global siswa. Dengan membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual secara kolaboratif dan reflektif, pendekatan ini menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, empati sosial, dan kesadaran terhadap isu global.

Dalam konteks global, model pembelajaran berbasis proyek telah menjadi praktik umum di banyak negara yang mengedepankan pendidikan abad ke-21, seperti Finlandia, Kanada, dan Australia. Negara-negara tersebut berhasil membangun sistem pendidikan yang tidak hanya fokus dengan konten akademik, tetapi juga pada pengembangan soft skills seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, integrasi P5 ke dalam pembelajaran IPS di Indonesia merupakan langkah progresif untuk menyelesaikan sistem pendidikan di nasional dengan standar global (Bell, 2010; Thomas, 2020).

Dampak jangka panjang lainnya adalah penguatan identitas budaya dan kebangsaan siswa. Proyek-proyek sosial yang berbasis pada isu lokal dan kearifan budaya tidak hanya memperkuat keterikatan siswa dengan komunitasnya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam mewujudkan warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna, dengan menekankan pada eksplorasi isu sosial, kerja tim, dan refleksi nilai. Penerapan pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka serta teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan pemecahan masalah nyata dalam proses belajar. Meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, waktu, dan fasilitas, solusi yang ditawarkan seperti pelatihan guru, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta pemanfaatan teknologi lokal memberikan harapan bagi keberhasilan penerapan strategi ini. Dengan demikian, model pembelajaran IPS berbasis proyek P5 tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang kritis, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Pengembangan metode pembelajaran IPS berbasis proyek kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inovasi strategis yang relevan dengan tuntutan kurikulum nasional dan dinamika global. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kesadaran sosial yang kuat.

Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan, penyusunan perangkat ajar yang adaptif, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai dari satuan pendidikan. Penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan model ini secara eksperimen di berbagai konteks sekolah agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas. Dengan terus mengembangkan dan menyempurnakan model pembelajar ini, pendidikan IPS dapat menjadi wahana strategis untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter, kepedulian, dan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'rop, Y., & Hadi, S. (2024). Implementasi model pembelajaran IPS berbasis project-based learning dengan kearifan lokal di SMPIT BBS Bogor. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 702–713.
- Bagiada, M., Dantes, N., & Sariyasa. (2024). Implementasi model project based learning: Dampaknya terhadap sikap nasionalisme dan prestasi belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 1–13.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Branch, R. M. (2015). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.



- Fitriani, E., & Ardi, R. (2022). Pembelajaran berbasis proyek untuk peningkatan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 120–130.
- Harahap, W., Harahap, A. F., Rangkuti, L. H., Manjuntak, M. H., Rahmadi, I., & Yusnaldi, E. (2025). P5: Implementasi penerapan nilai karakter sosial melalui pembelajaran IPS SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4248–4255.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mumtazah, W. A., Segara, N. B., Prasetya, S. P., & Prastiyono, H. (2024). Implementasi pembelajaran IPS berbasis project sebagai upaya pengembangan ecoliteracy siswa SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(3), 255–263.
- Rahayu, D., & Subekti, I. (2021). Penguatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran proyek. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 89–97.
- Saragih, R., & Siregar, D. (2023). Kendala dan solusi dalam implementasi P5 di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 10(1), 45–52.
- Sari, N., & Nugraheni, R. (2021). Penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis proyek: Tantangan dan strategi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 30–40.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2020). *A review of research on project-based learning*. Buck Institute for Education.
- Widodo, S. A., & Wahyudin, D. (2023). Implementasi P5 dalam meningkatkan soft skills siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 200–210.
- Yuliani, N. (2022). Strategi implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 112–120.